



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER  
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI  
SEKECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Erfan Dwi Istiawan  
1301414096

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER  
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI  
SEKECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Erfan Dwi Istiawan  
1301414096

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 April 2020



Erfan Dwi Istiawan  
NIM. 1301414096

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020” disusun oleh

Erfan Dwi Istiawan

1301414096

Telah dipertahankan di hadapan sidang Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Kamis tanggal 2 April 2020.

### PANITIA :



Ketua  
Drs. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris

Mulawarman, Ph.D.  
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji I

Dr. Suharso, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji II

Muslikah, M.Pd.  
NIP. 19861108 201404 4 002

Penguji III

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Kons.  
NIP. 19710114 200501 1 002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Mengetahui orang lain adalah kecerdasan, mengetahui diri sendiri adalah kebijaksanaan sejati. Menguasai orang lain adalah kekuatan, menguasai diri sendiri adalah kekuatan sejati ”. (Laozi, 600 SM)

### **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk :

Almamaterku Universitas Negeri Semarang, khususnya  
jurusan Bimbingan dan Konseling.

## KATA PENGANTAR

Alhamdu Lillahi Rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam dengan segala ketentuan yang terbaik bagi makhluk-Nya. Dengan rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dengan izin-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat kelulusan menempuh strata sarjana yaitu penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun non-materiil hingga tersusun utuh skripsi yang telah ditulis oleh penulis. Dan juga ucapan terima kasih kepada Bapak Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Kons., sebagai pembimbing skripsi yang selalu memberikan semangat serta masukan dan saran yang terbaik bagi penyusunan skripsi yang penulis tulis. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., selaku rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam menimba ilmu di perguruan tinggi ini, serta memberikan layanan terbaik bagi mahasiswanya untuk menyelesaikan penulisan sebagai syarat kelulusan sarjana.

2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan arahan serta izin untuk melakukan penulisan yang dikehendaki oleh penulis.
3. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang memberikan kemudahan dalam menyelesaikan izin dan administrasi di jurusan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
4. Mulawarman, Ph.D., selaku sekretaris dalam pelaksanaan ujian skripsi penulis.
5. Dr. Suharso, M.Pd., Kons., selaku penguji 1 yang telah memberikan saran serta masukan sebagai perbaikan skripsi penulis.
6. Muslikah, M.Pd., selaku penguji 2 yang memberikan masukan serta bimbingan dalam perbaikan skripsi yang telah disusun oleh penulis.
7. Catharina Lunantari, S.Pd., MM, guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 13 Semarang yang telah memberikan waktu serta masukan bagi data penulisan yang penulis tulis.
8. Rusmiyati, S.Pd., guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 16 Semarang yang telah memberikan arahan serta pengalaman bagi penulis saat pengambilan data di SMA Negeri 16 Semarang.
9. Teman-temanku Noto Prasetyo, Muslimin, Recha A., Mufidah Awalya, Muharik As'sururi, Anang Setiya Budi, Fata Pralaska serta teman



seperjuangan bimbingan skripsi yang telah memberikan masukan, motivasi, serta semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

10. Teman-teman angkatan 2014 bimbingan dan konseling UNNES dengan segala rutinitas dan masukannya sehingga memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan ini.
11. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga karya ilmiah yang telah disusun bukan hanya dapat memberikan manfaat bagi penulis namun juga memberikan ilmu pengetahuan serta referensi bagi pembaca yang tertarik dengan judul yang diangkat pada skripsi ini.

Sekian, terima kasih.

Semarang, 2 April 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Istiawan, Erfan Dwi.** 2020. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Kons.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena banyaknya masyarakat yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan pendidikannya serta banyaknya mahasiswa yang merasa salah jurusan. Fokus yang diteliti merupakan siswa menengah atas yang pada tugas perkembangan usianya sedang tahap mengeksplorasi karier dengan mengungkap adanya hubungan kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan karier. Siswa pada kecamatan Mijen dipilih dengan pertimbangan banyaknya latar belakang yang mempengaruhi emosional serta faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan kariernya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan karier pada siswa khususnya kelas XI. Jenis penelitian ini ekspos fakto (*expost fakto research*) dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Mijen kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan hasil berjumlah 205 siswa sebanyak subjek sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis dengan skala kecerdasan emosional sebanyak 35 butir dan skala pengambilan keputusan karier sebanyak 43 butir. Metode analisis data menggunakan statistic deskriptif dan analisis *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan karier. Hasil tersebut berdasarkan perhitungan signifikansi = sig = 0,000 kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Koefisien antara kedua variabelnya sebesar 0,524 dengan angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan kriteria sedang. Sedangkan tingkat kecerdasan emosional cenderung pada tingkat kriteria sedang. Untuk tingkat pengambilan keputusan karier didapatkan pada hasil kriteria yang sedang juga. Pembahasan pada temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru bimbingan dan konseling serta kepala sekolah untuk dapat merancang program dan layanan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta pengetahuan akan berbagai macam karier sehingga dapat mengambil keputusan akan kariernya di masa depan.

Kata kunci : kecerdasan emosional, pengambilan keputusan karier

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB 1: PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Teoritis .....	11
1.4.2 Praktis .....	11
1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	11
1.4.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling .....	11
1.4.2.3 Bagi Kepala Sekolah .....	11
BAB 2: KAJIAN PUSTAKA .....	12
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Pengambilan Keputusan Karier .....	16
2.2.1 Pengambilan Keputusan .....	16
2.2.2 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan .....	18
2.2.3 Unsur-Unsur Pengambilan Keputusan .....	21
2.2.4 Karier .....	23
2.2.5 Teori-Teori Pengambilan Keputusan Karier .....	24
2.2.5.1 Teori Ginzberg .....	24
2.2.5.2 Teori Donal E. Super .....	25

2.2.5.3	Teori Holland .....	26
2.2.6	Faktor – Faktor Pengambilan Keputusan Karier .....	28
2.2.7	Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan Karier .....	33
2.2.8	Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karier .....	35
2.2.8.1	Mampu Mengenali dan Mengidentifikasi Jenis-Jenis Karier .....	35
2.2.8.2	Mampu Membuat Perencanaan Pilihan Karier .....	36
2.2.8.3	Mampu Mengevaluasi Pilihan Karier .....	37
2.2.8.4	Mampu Mengambil Keputusan Karier .....	38
2.2.8.5	Mampu Melaksanakan Keputusan Karier .....	38
2.3	Kecerdasan Emosional .....	39
2.3.1	Definisi Emosi .....	39
2.3.2	Jenis – Jenis Emosi .....	40
2.3.3	Karakteristik Emosi Remaja .....	42
2.3.4	Kecerdasan Emosional .....	43
2.3.5	Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional .....	46
2.3.6	Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional .....	47
2.3.7	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional .....	48
2.3.7.1	Mampu mengenali emosi diri .....	49
2.3.7.2	Mampu mengelola emosi .....	49
2.3.7.3	Memotivasi diri sendiri .....	50
2.3.7.4	Mengenali emosi orang lain .....	50
2.3.7.5	Membina hubungan .....	51
2.3	Kerangka Berpikir Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karier .....	51
2.4	Hipotesis .....	55
<b>BAB 3: METODE PENELITIAN .....</b>		<b>56</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	56
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	57
3.2.1	Identifikasi Variabel .....	57
3.2.2	Hubungan Antar Variabel .....	58
3.2.3	Definisi Operasional Variabel .....	58
3.2.3.1	Kecerdasan Emosional .....	59
3.2.3.2	Pengambilan Keputusan Karier .....	61
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	63

3.3.1 Populasi .....	63
3.3.2 Sampel .....	64
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data .....	66
3.4.1 Metode Pengumpul Data .....	66
3.4.2 Alat Pengumpul Data .....	67
3.4.3 Penyusunan Instrumen .....	68
3.5 Uji Instrumen Penelitian .....	71
3.5.1 Uji Validitas Instrumen .....	71
3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen .....	74
3.6 Teknik Analisis Data .....	76
BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN .....	78
4.1. Hasil Penelitian .....	78
4.1.1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.....	79
4.1.2. Tingkat Pengambilan Keputusan Karier Siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.....	80
4.1.3. Hubungan Kecerdasan Emosional (X) dengan Pengambilan Keputusan Karier (Y) Siswa Kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.....	81
4.2. Pembahasan .....	84
4.3. Keterbatasan Penelitian .....	94
BAB 5: PENUTUP .....	96
5.1. Simpulan .....	96
5.2. Saran .....	97
5.2.1. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	97
5.2.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling .....	97
5.2.3. Bagi Kepala Sekolah .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN .....	104

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1. Jumlah Populasi Subjek Penelitian .....	63
Tabel 3.2. Banyaknya Sampel Siswa .....	65
Tabel 3.3. Skoring Pernyataan Skala Likert .....	68
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .....	69
Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional .....	70
Tabel 3.6. Validitas Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .....	72
Tabel 3.7. Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	73
Tabel 3.8. Reliabilitas Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .....	75
Tabel 3.9. Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	76
Tabel 4.1. Tingkat Kecerdasan Emosional .....	79
Tabel 4.2. Tingkat Pengambilan Keputusan Karier .....	80
Tabel 4.3. Hasil Korelasi Product Moment Kecerdasan Emosioan dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa .....	81
Tabel 4.4. Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Pedoman Wawancara Pengambilan Data Awal Siswa SMAN 13 Semarang .....	105
2 Pedoman Wawancara Pengambilan Data Awal Guru BK SMAN 13 Semarang .....	107
3 Hasil Wawancara Pengambilan Data Awal Siswa SMAN 13 Semarang ...	108
4 Hasil Wawancara Pengambilan Data Awal Siswa SMAN 13 Semarang ...	113
5 Daftar Anggota Try Out Instrumen Penelitian SMA Negeri 13 Semarang .	115
6 Daftar Anggota Sampel Penelitian SMA Negeri 13 Semarang .....	116
7 Daftar Anggota Sampel Penelitian SMA Negeri 16 Semarang .....	118
8 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional .....	120
9 Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .....	121
10 Skala Kecerdasan Emosional (Sebelum Try Out) .....	122
11 Skala Kecerdasan Emosional (Sesudah Try Out) .....	127
12 Skala Pengambilan Keputusan Karier (Sebelum Try Out) .....	131
13 Skala Pengambilan Keputusan Karier (Sesudah Try Out) .....	137
14 Output Perhitungan SPSS pada Try Out Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .....	142
15 Output Perhitungan SPSS pada Try Out Instrumen Kecerdasan Emosional	161
16 Validitas Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .....	175
17 Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	177
18 Uji Normalitas .....	179
19 Uji Linearitas .....	180
20 Uji Korelasi .....	181
21 Perhitungan Kriteria Kecerdasan Emosional .....	183
22 Perhitungan Kriteria Pengambilan Keputusan Karier .....	184
23 Dokumentasi Penelitian .....	185
24 Surat Izin Penelitian Fakultas kepada SMA Negeri 16 Semarang .....	188
25 Surat Izin Penelitian Fakultas kepada SMA Negeri 13 Semarang .....	189

26	Surat Keterangan Penelitian SMA Negeri 16 Semarang .....	190
27	Surat Keterangan Penelitian SMA Negeri 13 Semarang .....	191



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era masa kini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi sangat cepat dan berkembang pesat menjadikan individu diharuskan beradaptasi dan dapat mengambil suatu pilihan yang tepat untuk mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan ada yang pada dirinya. Menurut Suryadi, kemajuan dalam bidang informatika menuntut manusia untuk cepat dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang memerlukan pemikiran logis, rasional, dan realistis. Lingkungan individu yang kompleks pada masa kini menuntut suatu logika baru untuk menanggulangi faktor yang banyak mempengaruhi pencapaian tujuan dan konsistensi pertimbangan yang diambil agar dapat menarik kesimpulan yang sah/valid. Individu dituntut untuk mampu mengambil suatu keputusan maupun pilihan yang sesuai dengan minat dan bakatnya namun tetap memperhatikan lingkungan sekitar dan serta dapat mempertanggungjawabkan dan menerima konsekuensi dari apa yang dipilihnya. Dalam mengambil keputusan itu juga harus dilandasi dengan pemahaman diri serta dapat memotivasi diri sendiri agar individu mencapai keberhasilan serta kepuasan dari keputusan yang dipilihnya.

Mengambil keputusan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam pembuat keputusan, pengambil keputusan, serta penentu atas sebuah pilihan dari beberapa pilihan (Dermawan, 2018:1). Dalam rentang kehidupannya,

manusia akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan untuk diselesaikan serta melakukan tindakan memilih atas segala perihal yang dihadapinya dengan dasar identifikasi serta kemampuan yang dimiliki. Mengambil suatu keputusan ini dimulai dari hal yang sederhana hingga keputusan jangka panjang yang dapat mempengaruhi kehidupan di masa depan seperti pernikahan ataupun karier. Dalam perihal karier, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam menggapainya yaitu seperti minat, bakat, pendidikan, serta informasi yang diperoleh terkait karier itu sendiri. Menurut Tiedeman dalam Sukardi (1989: 17) karier diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan, yang dipegang oleh orang/seseorang seumur hidupnya.

Karier merupakan perkembangan dari pengambilan keputusan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup dari identitas individu mulai dari remaja. Menurut Vondracek (dalam Santrock, 2014:61) perkembangan karier berhubungan dengan perkembangan identitas remaja. Terdapat hubungan positif antara keputusan mengenai karier dan perencanaan karier dengan pencapaian identitas diri, namun secara negatif berhubungan dengan status identitas moratorium dan identitas diffusion (Wallas, dkk, dalam Santrock, 2014:61). Remaja lebih jauh terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup mengartikulasikan pilihan karier mereka dan menentukan langkah berikut untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun panjang mereka (Raskin dalam Santrock, 2014:61). Sehingga dapat disimpulkan remaja yang memiliki pemahaman tentang identitas dirinya dapat menentukan pilihan karier dengan baik, dan sebaliknya remaja dalam status identitas moratorium dan diffusion harus berjuang lebih keras

dalam perencanaan dan pengambilan keputusan berkenaan dengan karier mereka sendiri.

Mencapai kematangan dalam pilihan atau keputusan karier seharusnya dapat dilakukan sedini mungkin bagi individu yang tidak memiliki hambatan dalam perkembangannya. Pada fase remaja, dapat ditentukan saat menginjak pada pendidikan menengah atas. Karena pada fase ini individu berada dalam fase tentatif dalam pemilihan karier, yaitu sebuah transisi dalam dari fase fantasi pada masa anak-anak menuju pengambilan keputusan yang realistis pada masa dewasa muda (Ginzberg dalam Santrock, 2002: 94). Menurut Yusuf (2017: 44) peserta didik pada sekolah menengah atas seharusnya dapat mencapai kompetensi dalam mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada perkembangan alternatif karier. Remaja juga hendaknya menyadari tentang pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan dalam upaya mempersiapkan diri memasuki dunia kerja serta mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karier. Eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan, dan perkembangan identitas memegang peran penting dalam pemilihan karier remaja (Santrock, 2003:483).

Menentukan pilihan karier bukanlah suatu keputusan tunggal yang dibuat dalam satu titik waktu tetapi merupakan perpaduan matang/puncak dari serangkaian keputusan. Selain dari pengaruh lingkungan seperti orang tua, teman sebaya, dan masyarakat, keputusan karier juga ditentukan oleh pemahaman akan dirinya sendiri oleh remaja. Perpaduan atau integrasi dari faktor-faktor tersebut

terdapat emosi yang berperan sebagai pengolah informasi dalam rangka menentukan keputusan karier mereka. Apabila individu memiliki kemampuan mereka untuk memahami dan menghasilkan emosi untuk memfasilitasi pengambilan keputusan, maka orang lebih mahir membayangkan konsekuensi emosional, baik positif dan negatif, lebih mungkin untuk memilih vokasi yang akan mengarah pada kehidupan dan kepuasan kerja yang lebih besar (Emerning & Cherniss (2003:153). Individu yang memiliki kemampuan memahami dan pengelolaan emosi kemungkinan akan lebih mahir untuk memprediksi berbagai aspek karier potensial yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Apabila hal itu berhasil diterapkan maka individu akan lebih kritis dalam memilah informasi dan akurat dalam menilai bagaimana berbagai aspek yang terkait dengan pilihan karier yang potensial.

Secara psikologis, remaja pada fase ini merupakan individu yang pola emosinya cepat berubah atau tidak dapat konsisten. Menurut Hurlock (1980: 212), secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu suatu masa saat ketegangan emosi meninggi yang diakibatkan dari perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu, ketegangan emosi ini juga berdampak dari kondisi sosial yang ada disekitar remaja masa kini. Meningginya emosi ini terutama disebabkan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru di keluarga dan masyarakat, sedangkan selama masa anak-anak remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi akibat dari waktu ke waktu sebagai

konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980:213).

Menurut survey oleh Goleman (dalam Yusuf, 2009:113) generasi masa kini lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Pada kondisi kehidupan masa kini semakin kompleks. Perubahan tuntutan zaman, perkembangan teknologi informasi serta globalisasi mengharuskan remaja mengikuti serta beradaptasi dengan kondisi yang ada. Kondisi yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang buruk terhadap konstelasi kehidupan remaja. Dalam survey yang sama, dijelaskan bahwa remaja masa kini lebih kesepian dan pemurung, lebih gugup dan mudah cemas, kurang menghargai sopan santun, lebih beringasan, impulsif, dan agresif. Persaingan masa kini mengharuskan remaja untuk mendapatkan fasilitas terbaik termasuk pendidikan serta pilihan cita-cita yang dipilihnya. Menurut Hurlock (1980:208), dalam hal cita-cita remaja cenderung melihat dirinya sendiri serta orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan realita apa adanya. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya berlaku bagi dirinya sendiri namun juga pada teman dan keluarganya. Ketidak realistisan ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya ia akan semakin marah. Pada dasarnya remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya ataupun apabila tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

Kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya merupakan

kemampuan dasar manusia untuk bertahan hidup yang disebut dengan kecerdasan emosi (Goleman, 1999). Kecerdasan tidak terbatas pada kemampuan intelektual atau tataran kognitif. Pada masa lampau, kualitas kecerdasan atau inteligensi dipandang sebagai faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar maupun meraih kesuksesan hidup. Goleman (dalam Yusuf, 2009:113) menyatakan bahwa faktor lain yang menjadi dominan dalam mempengaruhi keberhasilan individu dalam hidupnya bukan semata pada tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemandirian sosial. Menurutnya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektual yang rendah, namun kurangnya memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit pula orang yang sukses karena memiliki kecerdasan emosional, meskipun kecerdasan intelektualnya pada tingkat rata-rata. Kecerdasan emosi ini merujuk kemampuan untuk dapat berempati, memotivasi diri, dan mengendalikan diri. Yang menurut William Kay, merupakan salah satu tugas perkembangan bagi remaja untuk memperkuat self control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (Yusuf, 2009:73).

Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat individu menjadi lebih manusiawi (Goleman, 1999:61). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung mudah bergaul, ramah, tidak mudah takut atau gelisah, memiliki kemampuan untuk menghadapi orang-orang baru serta permasalahan yang ada, memiliki pandangan moral, dapat mengungkapkan perasaan dengan wajar, dan nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Menurut Cooper & Sawaf (2002)

kecerdasan emosional berperan membantu kecerdasan intelektual dalam memecahkan masalah-masalah penting atau dalam membuat keputusan penting. Pada dasarnya emosi berfungsi untuk membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang dapat membantu mengantisipasi masa depan tidak menentu sekaligus merencanakan tindakan sesuai dengan itu. Maka dengan semakin tingginya kecerdasan emosional pada remaja seharusnya diiringi pula memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan karier yang sesuai dengan dirinya sendiri.

Namun, realita yang ada remaja mengalami kebingungan, stress, dan ketidak pastian dalam mengeksplorasi dan mengambil keputusan karier (Santrock, 2003:485). Kebanyakan remaja kurang dalam mengeksplorasi pilihan kariernya sendiri dan juga menerima terlalu sedikit bimbingan karier di sekolah. Selanjutnya keputusan pemilihan karier yang dibuat remaja mengalami banyak perubahan yang menyulitkan dan tidak terduga. Di sekolah siswa umumnya tidak tahu mengenai informasi yang perlu dicari tentang karier, bahkan mereka tidak tahu bagaimana cara untuk mencarinya. Hal ini didukung oleh penelitian Aminnurrohim, dkk (2014:61) bahwa dalam wawancara yang dilakukan siswa menyatakan tidak pernah bertemu dengan guru BK untuk mendiskusikan tentang perencanaan kariernya. Padahal siswa dalam memahami dirinya sendiri dapat dibantu oleh konselor sekolah, namun realita yang ada siswa belum memanfaatkan fasilitas ini dengan baik.

Salah satu hal penting dalam menentukan perkembangan karier remaja adalah kesadaran akan persyaratan pendidikan untuk memasuki karier tertentu. Tidak sedikit remaja yang mengakui bahwa mereka mengambil jalan yang salah

untuk menuju karier yang sesuai dengan dirinya. Bahkan akhirnya banyak individu yang berkerja dengan terpaksa karena tidak sesuai dengan karier yang ideal sesuai bakat dan minatnya. Melansir dari ([finance.detik/29/08/2017](http://finance.detik.com/29/08/2017)) bahwa 63% orang di Indonesia bekerja tidak sesuai jurusan. Pernyataan ini dikutip dari Menteri Ketenagaan Hanif Dahiri, pertumbuhan angkatan kerja baru di Indonesia rata-rata sekitar 2 juta orang. Dari jumlah tersebut sekitar 37% angkatan kerja yang berkerja sesuai pendidikan yang ditekuni. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan tersebut adalah mismatch yang tinggi, yaitu bekerja tidak sesuai jurusan pendidikan para angkatan pekerja baru. Kemudian dilansir dari ([bisnis.tempo/26/04/2019](http://bisnis.tempo.com/26/04/2019)) dari survey CEO Aku Pintar menyatakan bahwa 87 persen mahasiswa merasa salah jurusan. Pebri yang merupakan CEO Aku Pintar menyatakan bahwa salah jurusan itu disebabkan karena adanya pengaruh dari orang tua, ikut-ikutan teman, cita-cita masa kecil, berasumsi jurusan itu mudah cari kerja, dan gengsi memilih jurusan tertentu. Padahal menurutnya, mahasiswa sudah sadar apabila ia merasa salah jurusan pada saat tingkat kuliah tingkat satu. Hal ini membuktikan bahwa remaja belum memiliki kesadaran diri sendiri dan memiliki emosi yang dengan mudah dipengaruhi.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 13 Semarang, didapatkan data bahwa penjurusan diterapkan pada saat siswa memasuki kelas X. Penjurusan ini berdasarkan nilai dan test tertentu sesuai aturan yang berlaku. Siswa tidak dapat memilih dari jurusannya sendiri, namun masih bisa pindah apabila tidak sesuai dengan minatnya. Dalam penggunaan fasilitas bimbingan dan konseling terkait bidang karier rata-rata dimanfaatkan oleh siswa kelas XII.



Peneliti menemukan bahwa perubahan kurikulum membuat guru BK tidak mendapatkan jadwal untuk memberikan bimbingan di kelas untuk kelas XI dan XII. Hanya beberapa murid kelas XI atau kelas X yang menemui guru BK untuk mendiskusikan arah karier mereka. Menurut guru BK, masih banyak siswa kelas XI yang belum atau bingung untuk menentukan pilihan cita-cita mereka kedepannya. Masih berubah-ubah serta belum mantap dengan arah kariernya.

Dalam hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI, peneliti mendukung pernyataan dari guru BK bahwa siswa memang masih belum dapat mengambil suatu keputusan karier dengan mantap. Rata-rata siswa memilih suatu karier tertentu karena hanya keinginan saja, dan beberapa yang lainnya karena orang tua. Mereka juga belum tahu alur untuk menempuh kariernya itu, karena kurangnya informasi dan belum memiliki rencana yang matang.

Melihat fenonema permasalahan diatas dan disertai kondisi latar belakang siswa SMA Negeri 13 Semarang, peneliti tergerak untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020". Wilayah Mijen menjadi sasaran peneliti sebagai daerah terpilih untuk dilakukannya penelitian. Mengingat pada daerah ini, latar belakang siswa yang berasal dari berbagai macam golongan baik strata sosial, ekonomi, serta pekerjaan orangtua yang beragam menjadikan pada wilayah ini terdapat sampel siswa yang heterogen. Keberagaman ini menjadi salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi akan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maupun pengambilan keputusan kariernya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

- 1) Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020?
- 2) Seberapa tinggi tingkat pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020?
- 3) Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Untuk menganalisis gambaran kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020.
- 2) Untuk menganalisis gambaran pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020.
- 3) Membuktikan adanya hubungan kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan studi analisis terkait Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan kecerdasan dan pengambilan keputusan karier khususnya bagi siswa remaja yang menginjak usia sekolah menengah atas.

### **1.4.2 Praktis**

#### ***1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya***

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan wawasan dan analisis terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan karier bagi peneliti sendiri maupun peneliti lainnya yang mengembangkan variabel yang sama.

#### ***1.4.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling***

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor atau guru BK untuk menjadikan motivasi dalam memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan karier sebagai salah satu metode pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

#### ***1.4.2.3 Bagi Kepala Sekolah***

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan program sekolah yang efektif serta efisien sehingga manfaat yang diterima oleh siswa dapat semaksimal mungkin.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Nugraheni dkk yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karier Pada Prestasi Belajar”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang dimediasi adaptabilitas karier (Nugraheni, dkk, 2017:130). Bahwa selama masa remaja, individu memposisikan diri untuk menuju karier yang diinginkannya. Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa fungsi emosi meningkatkan fungsi adaptasi secara kognitif, afektif, dan perilaku bagi individu dalam domain adaptabilitas karier. Salah satu aspek dari adaptabilitas karier yang berhubungan dengan kecerdasan emosional adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dimiliki remaja bermanfaat untuk mengatasi berbagai hambatan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dkk mendukung bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi pengambilan keputusan karier salah satunya dalam aspek kepercayaan diri. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa sampel yang diamati adalah remaja pada sekolah menengah atas dan juga berfokus pada aspek-aspek kecerdasan emosi yang berpengaruh langsung pada pengambilan keputusan karier tanpa mediasi apapun.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Fabio & Kenny dengan judul *Promoting Emotional Intelligence and Career Decision Making Among Italian High Students*. Penelitian yang dilaksanakan merupakan usaha untuk mendokumentasikan penelitian sebelumnya oleh Di Fabio pada tahun 2010 dan inspirasi dari model Mayer dan Salovey di tahun 1997. Instrumen yang digunakan yaitu *Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence* (MSCEIT) yang diciptakan oleh Mayer dan Salovey pada tahun 2002 dengan versi Italia oleh D'Amico & Curci. Hasil dari test penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas di Italia yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan kecerdasan emosional yang ditargetkan dalam intervensi dan dievaluasi oleh instrumen MSCEIT (Fabio & Kenny, 2011:27). Siswa yang menyelesaikan pelatihan menunjukkan penurunan keraguan yang dirasakan dan masalah keputusan karier terkait dengan kurangnya informasi. Pelatihan kecerdasan emosional mungkin memiliki potensi sebagai komponen intervensi untuk mempromosikan kemajuan karier. Dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pengambilan keputusan karier di sekolah menengah atas di Italia dengan adanya pelatihan MSCEIT. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan dapat memfasilitasi pengambilan keputusan, dan ini mungkin terkait dengan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan karier, pekerjaan, dan diri dalam prosesnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam hal ini ialah teknik penelitian yang akan dilakukan adalah pengambilan data yang sudah ada tanpa ada intervensi

apapun. Sehingga diharapkan hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan fenomena yang ada.

Penelitian selanjutnya oleh Brown, dkk (2003) menghasilkan hasil positif hubungan dari kecerdasan emosional dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan eksplorasi kejuruan dan komitmen secara signifikan. Dengan perhitungan statistik pada penelitian yang berjudul *The Role of Emotional Intelligence in the Career Commitment and Decision-Making Proses* ini didapatkan hasil positif yang terkait kecerdasan emosional dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. “Terdapat hasil positif antara keempat faktor kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang lebih besar dikaitkan dengan peningkatan kemandirian untuk tugas-tugas pengambilan keputusan karier. Dengan kata lain, siswa yang menunjukkan kemampuan lebih tinggi untuk memahami, mengakses, dan menghasilkan emosi untuk membantu pemikiran dan untuk memahami dan mengatur emosi secara reflektif lebih mungkin melaporkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam tugas-tugas pengambilan keputusan karier mereka” (Brown, dkk , 2003:386). Penelitian ini mendukung bahwa terdapat hubungan erat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dalam pengaruhnya untuk mengambil keputusan kariernya.

Selanjutnya penelitian oleh dengan judul Peran Kecerdasan Emosional dan Eksplorasi Anak SLTP membuktikan bahwa adanya peranan kecerdasan emosional dengan eksplorasi karier (Purwanta, 2012). Kecerdasan emosional

diperlukan untuk membangkitkan motivasi dan pengelolaan emosi siswa untuk lebih cerdas dalam memilih dan memakai informasi dalam membuat keputusan kariernya. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional siswa dalam strata SMP yang memiliki pengaruh sebagai motivasi diri bagi siswa untuk melakukan eksplorasi karier secara mandiri. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada pengambilan sikap untuk memutuskan karier secara mandiri. Tidak terbatas pada tahap eksplorasi saja. Serta sampel yang diuji adalah siswa menengah atas sebagai remaja tahap akhir yang lebih matang pada persiapan pelaksanaan karier.

Penelitian oleh Puffer (2011) dengan judul *Emotional Intelligence as a Salient Predictor for Collegians' Career Decision Making* menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan pengembangan karier memiliki potensi menempatkan emosi dalam peran yang lebih proksimal dalam psikologi karier. Sampel yang diuji berjumlah 561 partisipan dengan status mahasiswa berumur rentang 19 tahun menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai prediktor sebagai pengambilan suatu karier. Temuan studi yang didapat menjelaskan adanya kecocokan antara keengganan aktivitas karier konvensional individu dan pengaplikasian intrapersonal kecerdasan emosional oleh sampel (Puffer, 2011:142). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional individu memiliki hubungan terhadap pengambilan keputusan karier. Dengan adanya bukti yang berkembang bahwa kecerdasan emosional secara positif berkaitan dengan ketertarikan untuk pemilihan karier, maka hal ini dapat dijadikan sebagai pemanfaatan fungsi emosional secara lebih eksplisit dan praktis dalam proses

konseling karier. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung adanya hubungan antara kecerdasan emosioanl sebagai prediktor dalam pengambilan keputusan karier oleh individu.

## **2.2 Pengambilan Keputusan Karier**

### **2.2.1 Pengambilan Keputusan**

Setiap individu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Salah satu kemampuan yang dimiliki manusia ialah dapat memilih serta menentukan jalan kehidupannya. “Manusia adalah makhluk pembuat keputusan (*decision-making man*), pengambilan keputusan, penentu atas sebuah pilihan dari beberapa pilihan” (Dermawan, 2018:1). Remaja sebagai individu yang sedang dalam masa pertumbuhan memiliki tugas perkembangan dalam mengembangkan rasa identitasnya yang salah satunya adalah upaya dalam melibatkan kemampuan untuk melibatkan pekerjaan dan pengambilan suatu keputusan atau pilihan. Pilihan-pilihan yang beragam baik hal yang sederhana maupun hal-hal kompleks menuntut remaja untuk mengambil suatu keputusan terbaik atas dasar pemikiran dan pemahamannya akan pilihan tersebut.

Dalam rentang kehidupan seorang individu selalu diisi dengan peristiwa pengambilan keputusan. “Pengambilan keputusan merupakan prasyarat penentu suatu tindakan. Pengambilan keputusan merupakan *causa* bagi *respond* tindakan, bagi *effect* konsekuensi” (Dermawan, 2018:1). Setiap keputusan yang diambil oleh individu menghantarkan kepada dua konsekuensi yaitu baik atau buruk. Apabila keputusan yang diambil baik maka akan mendatangkan kebermanfaatn serta keuntunagn bagi individu. Sebaliknya apabila keputusan yang diambil



menghantarkan kepada konsekuensi yang buruk maka akan menjadi permasalahan bagi dirinya sendiri serta muncul beragam masalah. Masalah yang muncul dapat dihubungkan dengan individu yang memiliki ketidakmampuan dalam melakukan proses pengambilan keputusan serta menentukan pilihan yang tepat.

Menurut Roosevelt (dalam Ahmed & Omotunde, 2012:51) pengambilan keputusan didefinisikan sebagai studi yang mengidentifikasi dan memilih dari alternatif, pilihan terbaik yang sesuai dengan tujuan. Sedangkan menurut Desmita (2009:198) pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Pendapat lain mengatakan bahwa “pengambilan keputusan merupakan tindakan memilih strategi atau aksi yang diyakini akan memberikan solusi terbaik atas sesuatu” (Kusrini 2007:7). Dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses dari pembuatan pilihan terbaik dari tindakan mengidentifikasi dari suatu alternatif untuk mencapai tujuan yang sesuai.

Remaja sebagai individu yang beranjak menuju fase dewasa dihadapkan kepada tantangan dan pilihan-pilihan yang beragam yang harus dipilih sesuai kemampuan dan keinginannya. Pengambilan keputusan yang dipilih tidak dapat ditentukan dengan secara acak ataupun sembarangan. Perlu suatu pertimbangan dan rasional yang mendasari sebuah keputusan untuk dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif yang terbaik. Nilai baiknya suatu pengambilan keputusan terletak pada proses pengambilan keputusan yang menghasilkan pemilihan alternative solusi terbaik (Dermawan, 2018:20). Yang berarti bahwa nilai baik suatu pengambilan keputusan terletak pada pemilihan alternatif solusi yang

terbaik yang dihasilkan oleh proses pengambilan keputusan individu. Dalam hal ini, pemilihan alternatif dan tindakan yang akan dilakukan sudah mengisyaratkan beberapa konsekuensi bermanfaat dan meminimalkan resiko yang ditimbulkan.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan**

Menurut Tiedman & O'hara (dalam Rahmat, dkk; 2014:21), faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier merupakan suatu upaya menggabungkan kesadaran diri dengan mengidentifikasi faktor yang melekat pada setiap keputusan sehingga diharapkan mampu membuat keputusan dan pilihan yang tepat yang didasari oleh pengetahuan tentang diri dan informasi eksternal yang sesuai. Dermawan (2018:23) menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal bagi individu dalam mengambil keputusan. Faktor internal menunjukkan pengambilan keputusan yang menandakan kondisi dimana terdapat tujuan (visi dan misi) yang hendak dicapai, tindakan individu untuk mencapainya, sejumlah hambatan; kelangkaan, ketidakpastian dan resiko. Sedangkan faktor eksternalnya seperti kongjungsi kegiatan ekonomi ataupun faktor lain diluar faktor-faktor internal.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan ditentukan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan kondisi individu dalam mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh visi, misi, serta motivasi untuk menggapai tujuan akan tujuan dari keputusannya tersebut. Mubarik, dkk (2014:2), menyatakan bahwa faktor internal lainnya yang meliputi dalam mengambil keputusan ialah sifat-sifat kepribadian yang merupakan ciri-ciri kepribadian yang

bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang seperti riang gembira, ramah, halus, teliti, terbuka, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat emosi yang memberikan kontribusi dalam mengambil keputusan. Sedangkan dalam faktor eksternal yang berarti faktor selain internal yang berasal dari luar individu yang berupa informasi serta pengaruh dari lingkungan individu yang relevan bagi pengambilan keputusan. Menurut Dermawan (2018:24), kecerdasan para pengambil keputusan terletak pada kemampuan mereka dalam memilah-milah informasi mana yang paling tepat bagi bahan baku proses pengambilan keputusan.

Secara spesifik, Dermawan (2018:28) membagikan faktor-faktor penentu pengambilan keputusan;

**2.2.2.1 Masa lalu;** pengalaman dan peristiwa-peristiwa masa lalu, keinginan-keinginan masa lalu yang belum terwujud, masalah dan tantangan yang timbul pada masa lalu dan belum diselesaikan, dan ketersediaan informasi masa lalu/sejarah.

**2.2.2.2 Masa kini;** perubahan faktor lingkungan: politik, ekonomi, sosial-budaya, dorongan visi, misi, tujuan dan keinginan yang hendak diraih, masalah dan tantangan yang timbul sebagai hasil perubahan faktor lingkungan, adanya konsep tentang tindakan atas dasar kesadaran untuk memilih salah satu alternatif solusi atas masalah yang dihadapi dan tantangan yang akan timbul, ketersediaan *real time/on time information*, informasi yang relevan dan berkualitas, dan kehadiran sejumlah pengetahuan hasil akumulasi informasi masa lalu yang bernilai tinggi.

**2.2.2.3 Masa depan;** visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai, perubahan faktor lingkungan yang akan terjadi, ketidak pastian, peluang timbulnya resiko dan kelangkaan, dan ketersediaan *expected information* yang diharapkan membantu proses pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Sumaryanto (2011:7) beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam membuat keputusan adalah sebagai berikut;

**2.2.2.4 Posisi kedudukan**

Posisi/kedudukan individu menentukan kewajiban untuk mengambil keputusan, apakah ia sebagai pembuat keputusan (*decision maker*), penentu keputusan (*decision taker*), ataukah staff (*staffer*). Posisi-posisi ini menentukan kewenangan individu untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri atau juga bagi orang lain dengan segera ataupun dalam jangka panjang.

**2.2.2.5 Masalah**

Masalah merupakan penghalang bagi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, juga merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki dan harus diselesaikan. Masalah dalam realitanya tidak selalu dapat dikenal dengan segera, ada yang memerlukan analisis bahkan memerlukan riset tersendiri.

**2.2.2.6 Situasi**

Situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap individu beserta apa yang hendak diperbuat. Situasi ini ada yang bersifat tetap namun juga yang berubah-ubah.

#### **2.2.2.7 Kondisi**

Kondisi merupakan keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan individu. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan sumber daya yang dimiliki individu.

#### **2.2.2.8 Tujuan**

Tujuan adalah arah yang hendak dicapai, baik tujuan individu, tujuan unit, tujuan organisasi, maupun tujuan usaha. Pada umumnya tujuan telah ditentukan maupun telah tertentu oleh pihak yang memiliki kewenangan. Tujuan yang telah ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objektif.

### **2.2.3 Unsur-Unsur Pengambilan Keputusan**

Dalam membuat keputusan terdapat hal-hal yang mendasari bagi individu untuk dapat diambil suatu alternatif terbaik atas pertimbangan dari pengalaman serta kondisi lingkungan sekitarnya. Pohl (2006:6) membagi unsur-unsur atau elemen pokok pengambilan keputusan menjadi enam bagian, yaitu:

#### **2.2.3.1 Informasi**

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan banyak sumber informasi. Informasi yang didapat bukan hanya data faktual, namun juga pengetahuan yang merupakan bagian dari lingkungan sekitar yang menjadikan situasi hambatan terbentuk bagi individu. Pengambil keputusan yang baik akan meluangkan waktu untuk mengasimilasi sebanyak mungkin informasi untuk diidentifikasi sebelum berkomitmen pada solusi.

### **2.2.3.2 Representasi**

Representasi digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks, namun sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami dan memanipulasi objek. Kemampuan ini bergantung pada upaya nalar yang dimiliki individu dalam mengelompokkan dan mengaitkan banyak informasi yang diterima untuk mencari konseptual sebagai sebuah solusi yang dapat diambil.

### **2.2.3.3 Visualisasi**

Individu memecahkan masalah menggunakan berbagai media visualisasi, seperti imajinasi visual, gambar dan model fisik, untuk mengkomunikasikan keadaan saat ini dari solusi yang berkembang kepada diri mereka sendiri dan kepada/orang lain.

### **2.2.3.4 Komunikasi**

Solusi dalam suatu permasalahan yang kompleks biasanya dilakukan oleh tim pembuat keputusan. Setiap anggota memiliki kontribusi dalam pengambilan keputusan secara kolaboratif yang bergantung pada interaksi sosial yang normal, seperti percakapan, kritik, negoisasi, dan persuasi. Komunikasi menjadi sarana antar anggota untuk berkontribusi dalam menemukan solusi.

### **2.2.3.5 Pertimbangan**

Pertimbangan merupakan pusat dari setiap aktifitas pengambilan keputusan. Hal ini merupakan kemampuan untuk menarik kesimpulan dalam konteks pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah secara efektif sangat bergantung pada ketersediaan informasi. Individu menginterpretasikan dan mengkategorikan informasi untuk menetapkan kepentingan relatif masalah dan

untuk mengidentifikasi kompatibilitas dan ketidaksesuaian yang menjadi faktor-faktor permasalahan terjadi.

#### **2.2.3.6 Intuisi**

Saat individu dalam proses menyelesaikan permasalahan yang kompleks, aspek tertentu dari situasi permasalahan menuntun pikiran – pikiran lain yang secara logis tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dipertimbangkan. Namun ketika individu mengembangkan pikiran – pikiran ini terkadang mengarah ke solusi yang tidak terduga.

#### **2.2.4 Karier**

Banyak penelitian maupun ahli yang mengembangkan definisi dari istilah karier. Menurut Tiedeman (dalam Sukardi, 1989:17) karier diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan, yang dipegang oleh orang/seseorang seumur hidupnya. Pendapat lain mengatakan bahwa karier adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja (Donald E. Super, dalam Sukardi 1989:17). Herr & Crammer berpendapat;

“Karier menggambarkan seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup yang meresap ke seluruh alam pikiran dan perasaan sekaligus mewarnai seluruh gaya hidup (life style) kehidupannya; karier lebih dari sekedar pekerjaan; karier berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya; karier merupakan perkembangan individu (self development) dalam rentang kehidupannya yang meliputi peran-peran hidup, setting-setting, dan peristiwa-peristiwa kehidupan seseorang”

(Herr & Crammer, dalam Suherman, 2013:20)

Dari penjelasan dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karier merupakan suatu rangkaian pekerjaan, jabatan, dan kedudukan yang dipegang oleh individu sebagai hasil perkembangan dalam rentang kehidupannya. Maka dari itu, dibutuhkan suatu perencanaan serta pertimbangan yang matang bagi individu untuk mengambil suatu keputusan karier yang akan memberikan dampak dalam kehidupannya. Remaja dalam konteks penelitian ini merupakan individu yang sedang mengeksplorasi karier untuk dapat memutuskan untuk mengambil suatu karier tertentu sesuai dengan minat serta bakatnya, serta dapat mempertanggung jawabkannya.

## **2.2.5 Teori-Teori Pengambilan Keputusan Karier**

### **2.2.5.1 *Teori Ginzberg***

Eli Ginzebrg merupakan pencetus teori perkembangan pemilihan karier (*developmental careerchoice theory*) yang mengatakan bahwa anak dan remaja melewati tiga tahap pemilihan karier: fantasi, tentatif, dan realistis (Santrock, 2006:483). Tahap fantasi berlangsung sampai dengan usia 11 tahun, dalam tahap ini individu masih berangan-angan akan kariernya di masa depan. Sedangkan tahap tentatif berlangsung dari usia 11 sampai dengan 17 tahun yang pada tahap ini individu dalam masa remaja mengalami sebuah transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistis dari masa muda.

Ginzberg percaya bahwa kemajuan remaja terlihat mulai dari mengevaluasi minat mereka (11 hingga 12 tahun) lalu mengevaluasi kemampuan mereka (13 sampai 14 tahun) sampai mengevaluasi nilai mereka (15 hingga 16 tahun). Pemikiran berubah dari yang kurang subjektif hingga pilihan karier yang lebih realistis pada usia 17 hingga 18 tahun. (Santrock, 2006 :483).



Sedangkan tahap realistis dalam pemilihan karier berlangsung dari usia 17 dan 18 tahun hingga 20-an. Pada tahap ini, individu mencoba karier yang mungkin bagi dirinya sendiri, lalu memfokuskan diri dalam satu bidang, dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karier tersebut.

#### **2.2.5.2 Teori Donal E. Super**

Dalam teorinya, Donald E. Super mengemukakan bahwa kematangan kerja dan konsep diri (*self concept*) merupakan dua proses perkembangan yang berhubungan dan merupakan tulang punggung dari teori yang dikemukakannya (Sukardi, 1989:65). Teori Super mengemukakan teorinya tentang pemilihan karier sebagai implementasi dari konsep diri. Konsep diri individu terbentuk dari perkembangan aspek psikologis dan sosio-ekonomis sebagai hasil upaya mempelajari dirinya sendiri serta lingkungan sekitar. Kemudian Super mengemukakan konsep yang berkaitan dengan peran hidup (*life roles*) dan tahap-tahap perkembangan (*developmental tasks*).

Dalam konsep peran-peran hidup, Super mendeskripsikan pada enam peran hidup yang utama, yaitu anak-anak (*child*), pelajar (*student*), aktivitas di waktu luang (*leisure*), warga masyarakat (*citizen*), pekerja (*worker*), dan peran dalam keluarga (*homemaker*). Keenam peran utama individu yang disebutkan oleh Super dikenal dengan istilah “pelangi karier kehidupan” (*the life career rainbow*) (Suherman, 2013:32). Pelangi menggambarkan rentangan kehidupan individu yang mencakup tahapan perkembangan karier dari tahap pertumbuhan sampai dengan kemunduran.

Sedangkan dalam perkembangan karier individu, Super membaginya kedalam 5 tahap yaitu; tahap perkembangan (*growth*) dari lahir sampai dengan

usia  $\pm$  15 tahun, tahap eksplorasi (*eksploration*) dari usia 15 sampai dengan 24 tahun, tahap pematangan/pendirian (*establishment*) dari usia 25 sampai 44 tahun, tahap pembinaan (*maintenance*) pada usia 45-65 tahun, dan tahap kemunduran (*decline*) dari usia 65 tahun ke atas. Menurut tahap ini remaja kelas XI memasuki tahap eksplorasi yang berarti individu memiliki kesadaran bahwa pekerjaan itu merupakan suatu aspek dari kehidupannya (Sukardi, 1989:68). Remaja sudah memikirkan berbagai alternatif karier, namun belum mengambil keputusan yang mengikat.

#### **2.2.5.3 Teori Holland**

Menurut Holland (dalam Sukardi, 1989:72), “suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan adalah merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas dengan pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting”. Teori ini merupakan pendapat pendekatan yang komprehensif dengan memadukan ilmu-ilmu sains yang telah ada. Holland juga mencetuskan teori tipe kepribadian, teori ini menjelaskan bahwa perlu dilakukannya suatu usaha agar pilihan karier individu sesuai kepribadiannya (Santrock, 2006:484). Menurutny, individu yang menemukan karier yang sesuai dengan kepribadiannya maka akan lebih menikmati pilihan kariernya tersebut daripada individu yang memiliki karier tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Tipe kepribadian menurut Holland dibagi menjadi enam golongan. Setiap golongan dijabarkan dalam suatu model teori yang disebut model orientasi. “Model orientasi merupakan suatu rumpun perilaku penyesuaian khas. Setiap orang memiliki urutan orientasi yang berbeda-beda, dan hal inilah yang menyebabkan mengapa setiap orang mempunyai corak hidup yang berbeda-beda

(Sukardi, 1989:72). Tipe-tipe kepribadian yang dirumuskan oleh Holland antara lain:

- (1) *Realistis*; tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memiliki lapangan kerja yang berorientasi pada penerapan. Kuat secara fisik, menyelesaikan permasalahan dari sisi praktisnya, dan umumnya kurang memiliki keterampilan sosial.
- (2) *Intelektual*; tipe model ini memiliki kecenderungan untuk merenungkan daripada mengatasi secara langsung dalam memecahkan suatu masalah. Individu model ini memiliki orientasi konseptual dan teoritis.
- (3) *Konvensional*; tipe model ini pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap kegiatan verbal, numerik yang teratur, dan menghindari sesuatu yang kabur/tidak jelas.
- (4) *Sosial*; tipe model ini lebih berorientasi kepada perasaan. Memiliki kemampuan verbal dan interpersonal sehingga pandai bergaul dan berbicara dengan individu maupun kelompok lain.
- (5) *Usaha*; tipe model ini memiliki orientasi dalam mempengaruhi orang lain dengan keterampilan berbicaranya, mendominasi orang lain dan menjual berita atau produk.
- (6) *Artisik*; tipe model ini memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung. Lebih menyukai berinteraksi dengan keadaan sekitar dengan melalui ekspresi diri/seni.

Namun Holland juga mengakui bahwa kebanyakan individu tidak mempunyai kepribadian murni dalam satu tipe (Santrock, 2006:485). Kepribadian

setiap individu bervariasi dan kompleks dibandingkan teori tipe kepribadian yang dipaparkan Hollan. Akan tetapi pencetusan ide tipe kepribadian ini berkontribusi dalam bidang karier dalam mencocokkan kemampuan dan sikap tiap individu pada karier tertentu.

### **2.2.6 Faktor – Faktor Pengambilan Keputusan Karier**

Selama rentang kehidupan remaja, terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan serta perkembangan kariernya. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap arah pilih jabatan atau karier yang dikehendaki. Menurut Sukardi (1989:44), ada dua faktor yang mempengaruhi individu terhadap kariernya yaitu faktor yang bersumber pada diri individu dan faktor sosial di lingkungan individu. Faktor-faktor berpengaruh terhadap pembentukan arah pilih pekerjaan, jabatan atau karier yang bersumber pada diri individu, meliputi:

#### **2.2.6.1 *Kemampuan Intelijensi***

Merupakan kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan kecepatan dan kesempurnaan yang berbeda dengan individu lainnya. Kemampuan intelijensi yang dimiliki individu memegang peranan penting karena dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam memasuki suatu pekerjaan, jabatan, atau karier dan juga sebagai pelengkap dalam mempertimbangkan memasuki suatu jenjang pendidikan tertentu.

#### **2.2.6.2 *Bakat***

Merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa mendatang. Bakat

perlu diketahui sedini mungkin agar dapat dikembangkan melalui pendidikan sekolah maupun dikembangkan secara pribadi dan lebih lanjut dalam rangka dapat memprediksi bidang kerja, jabatan atau karier individu pada masa yang akan datang.

#### **2.2.6.3 *Minat***

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat yang dimiliki individu terhadap suatu bidang tertentu sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau kariernya, karena dengan adanya minat dapat memberikan dorongan kepada individu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

#### **2.2.6.4 *Sikap***

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, ataupun situasi tertentu. Individu yang bereaksi positif terhadap suatu pekerjaan, jabatan, atau karier merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan untuk mencapai prestasi.

#### **2.2.6.5 *Kepribadian***

Merupakan suatu organisasi yang dinamis di dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, karena kepribadian terbentuk oleh faktor bawaan (fisik dan psikis), faktor pengalaman

awal dalam keluarga, dan faktor-faktor pengalaman dalam kehidupan seterusnya. Faktor kepribadian inilah yang memiliki peranan yang berpengaruh bagi individu dalam menentukan keputusan maupun arah pilih jabatan atau kariernya.

#### **2.2.6.6 Nilai**

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dipergunakan bagi individu sebagai suatu pondasi dalam melakukan tindakan. Maka dari itu faktor nilai memiliki pengaruh yang penting bagi individu dalam menentukan arah pilih jabatan atau kariernya. Individu yang memiliki nilai moral yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pula pada pekerjaannya.

#### **2.2.6.7 Hobi atau Kegemaran**

Merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan individu karena kegiatan tersebut merupakan kegemarannya atau kesenangannya. Hobi memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan dalam karier, individu cenderung untuk menentukan arah pilihan jabatan yang sesuai dengan hobinya. Dengan memilih karier yang sesuai dengan hobi yang dimilikinya, tentu berpengaruh kepada prestasi kerja yang dijabat individu.

#### **2.2.6.8 Prestasi**

Prestasi merupakan penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuni oleh individu yang berpengaruh terhadap arah pilih jabatan di kemudian hari.

#### **2.2.6.9 Keterampilan**

Keterampilan dapat diartikan cakap atau cekatan oleh individu dalam mengerjakan sesuatu. Penguasaan terhadap suatu perbuatan memiliki pengaruh terhadap pilihan karier oleh individu.

#### **2.2.6.10 Penggunaan waktu senggang**

Merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu diluar jam pelajaran di sekolah digunakan untuk menunjang hobinya atau untuk rekreasi.

#### **2.2.6.11 Aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan**

Aspirasi dengan pendidikan sambungan yang diinginkan yang berkaitan dengan perwujudan dari cita-cita individu. Individu dalam pendidikannya memungkinkan untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan dalam rangka menyiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Pengetahuan tentang sekolah sambungan berkaitan dengan batas waktu pendidikan, biaya, fasilitas yang disediakan, dan persyaratan untuk memasukinya.

#### **2.2.6.12 Pengalaman kerja**

Pengalaman kerja yang pernah dialami oleh individu pada waktu duduk di bangku sekolah atau diluar sekolah.

#### **2.2.6.13 Pengetahuan tentang dunia kerja**

Pengetahuan yang sementara ini dimiliki individu, termasuk dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dan sebagainya. Semakin banyak pengetahuan tentang dunia kerja oleh individu, semakin beragam pula pilihan dan pertimbangan individu dalam mengambil keputusan kariernya.

#### **2.2.6.14 Kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah**

Kemampuan fisik menjadi pertimbangan bagi individu untuk pengambilan keputusan kariernya. Sebab beberapa jenjang karier memberikan persyaratan terhadap kriteria fisik yang harus dimiliki individu.

#### **2.2.6.15 Masalah dan keterbatasan pribadi**

Masalah atau problema dari aspek sendiri ialah selalu ada kecenderungan yang bertentangan apabila menghadapi masalah tertentu. Reaksi dari individu terhadap masalah ini berupa merasa tidak senang, benci, khawatir, takut, pasrah, dan bingung apa yang harus dikerjakan. Sedangkan aspek dari masyarakat, apabila individu dalam tingkah laku serta tindak-tanduknya yang menyimpang dari tradisi masyarakat, misalnya tindakan agresif berupa merusak, melawan norma-norma masyarakat, atau megasingkan diri. Keterbatasan pribadi ialah misalnya mudah meledak emosinya cepat marah mudah dihasut, dapat mengendalikan diri, mau menang sendiri, dan lain-lainnya.

Kemudian faktor lain mempengaruhi individu terhadap kariernya yaitu faktor sosial. Sukardi (1989:52) menyimpulkan bahwa faktor sosial dari individu yang berhubungan dengan keluarganya serta lingkungan sekitarnya, antara lain:

- (1) Jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua
- (2) Pendidikan tertinggi orang tua
- (3) Tempat tinggal orang tua
- (4) Status sosial, ekonomi orang tua
- (5) Suku bangsa, agama, dan kepercayaan yang dianut orang tua
- (6) Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal orang tua



- (7) Harapan orang tua terhadap pendidikan anak
- (8) Sikap dan tanggapan orang tua terhadap prestasi yang dicapai anak
- (9) Sikap dan tanggapan orang tua terhadap teman-teman atau teman sebaya anak-anaknya
- (10) Pekerjaan yang didambakan dan dicita-citakan orang terhadap anaknya
- (11) Kedudukan dan peranan anak dalam keluarga
- (12) Hubungan dan sikap saudaranya terhadap anak
- (13) Nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dianut orang tua
- (14) Keadaan teman-teman sebaya
- (15) Sifat dan sikap teman-teman sebaya
- (16) Tujuan dan nilai-nilai dari kelompok teman sebaya

### **2.2.7 Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan Karier**

Dalam mengambil suatu keputusan penting yang berpengaruh pada kehidupan individu maka perlu suatu proses yang mengiringi dan pertimbangan yang memadai. Dalam pengambilan keputusan karier, individu tidak dapat memutuskan secara sembarangan ataupun acak. Jika hal ini dilakukan maka dikhawatirkan terjadi permasalahan pada waktu kedepannya. Krumboltz dan Hammer (dalam Suherman, 2013:55), mengatakan ada tujuh langkah dalam pengambilan keputusan karier yang disingkat dengan kata DECIDES yaitu:

#### **2.2.7.1 Mendefinisikan masalah (*define the problem*)**

Dalam tahap ini, individu sudah memperjelas dan memahami masalah yang sedang dialami. Permasalahan yang dialami dapat dijelaskan baik berupa dari faktor internal maupun faktor eksternal. Individu dapat meminta bantuan kepada

pihak lain seperti konselor untuk mendefinisikan masalahnya, sehingga tercipta kesepakatan diantara keduanya dan saling menguntungkan.

#### **2.2.7.2 *Membuat rencana kegiatan (establish an action plan)***

Merupakan tahap bagi individu untuk membuat resolusi karier dan belajar untuk menentukan pembuatan proses yang akan dilakukannya. Tahap ini terdiri dari uraian individu dalam menentukan proses pengambilan karier kedepannya.

#### **2.2.7.3 *Mengklarifikasi nilai (clarify values)***

Individu dengan bantuan konselor mendiskusikan nilainya dengan belajar dari pengalaman masa lalu. Serta membandingkan nilai – nilai tes yang sudah dilakukan dengan pengalaman nyata di dalam pekerjaannya.

#### **2.2.7.4 *Mengidentifikasi pilihan (indentify alternative)***

Beberapa pilihan yang sudah diambil oleh individu diidentifikasi kembali. Persyaratan, pengalaman, kriteria yang diperlukan, serta informasi berkaitan pilihan yang diambil dipadukan dengan penilaian diri individu.

#### **2.2.7.5 *Mengetahui dampak-dampak masalah (discover probable outcomes)***

Pada tahap ini, individu seharusnya memiliki pengetahuan serta informasi akan dampak yang dapat terjadi dengan pilihan kariernya. Dalam proses menemukan kemungkinan yang akan terjadi, konselor harus berhati-hati agar tidak memberikan pengaruh yang berlebihan kepada individu.

#### **2.2.7.6 *Mengeliminasi beberapa alternatif secara sistematis (eliminate alternatives systematically)***

Krumboltz dan Hammer (dalam Suherman, 2013:55) “mengelompokkan berbagai alternatif yang mempunyai kesamaan karakter dan kemudian menghapuskan alternatif terakhir jika individu tidak dapat memutuskan dua

pilihan, Krumboltz dan Hammer melanjutkan dengan melihat perbedaan-perbedaan antara alternatif-alternatif’.

#### **2.2.7.7 *Mulai bertindak (start action)***

Ketika pilihan telah diputuskan, individu memulai langkah kongkret untuk mencapai tujuan pekerjaannya.

### **2.2.8 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karier**

#### **2.2.8.1 *Mampu Mengenali dan Mengidentifikasi Jenis-Jenis Karier***

Remaja merupakan masa saat individu mulai mengeksplorasi hal-hal baru yang menjadi daya tarik sebagai penunjang kehidupannya. Salah satu aspek kehidupan remaja yaitu kesadaran akan pekerjaan atau karier yang akan ditempuh seusai masa sekolah. “Karier adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja” (Donald E. Super, dalam Sukardi 1989:17). Banyak variasi serta pilihan karier yang dapat dipilih oleh individu. Namun karier yang ideal adalah karier yang sesuai dengan minat dan bakat.

Dalam memilih karier, individu harus yakin dengan pilihannya tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan karier individu adalah pengetahuan tentang dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dan sebagainya. Semakin banyak pengetahuan tentang dunia kerja oleh individu, semakin beragam pula pilihan dan pertimbangan individu dalam mengambil keputusan kariernya. Selain itu terdapat kualifikasi serta persyaratan yang diwajibkan untuk memperoleh pekerjaan dan jabatan tertentu. Hal ini

menunjukkan bahwa untuk dapat membuat keputusan terhadap karier, remaja terlebih dahulu harus mengenali jenis-jenis karier yang ada disekitarnya, mengenali studi lanjut serta keterampilan yang dapat ditempuhnya untuk mencapai tujuan karier yang diinginkan.

#### **2.2.8.2 Mampu Membuat Perencanaan Pilihan Karier**

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan (Desmita, 2009:198). Perencanaan merupakan salah satu perbuatan berpikir yang dilakukan sebelum membuat suatu keputusan. Remaja tidak dapat membuat keputusan secara acak dan sembarangan tanpa melihat situasi serta kondisi pada dirinya sendiri. Perlu suatu pertimbangan dan rasional yang mendasari sebuah keputusan untuk dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif yang terbaik. Perencanaan dapat dilaksanakan dengan bantuan pihak lain, baik orang tua, guru, atau konselor di sekolah untuk mendapatkan informasi serta pertimbangan sebagai faktor pendukung dalam mengambil keputusan karier remaja. Sebuah pengambilan keputusan yang baik dinilai dari sudut pandang prosesnya (Dermawan, 2018:20). Dengan perencanaan yang baik, diharapkan remaja akan dapat membuat suatu keputusan karier yang sesuai dengan bakat serta minatnya dan terdapat alternatif-alternatif terbaik lainnya untuk dapat ditempuh di masa depan.

Untuk membuat perencanaan karier dibutuhkan informasi yang relevan bagi remaja terkait karier-karier potensial yang dapat ia ambil. Dalam proses pencarian informasi tersebut tercipta suatu hubungan yang lebih dekat antara remaja dengan pihak-pihak yang lain yang membantu seperti konselor, orang tua, dan

sebagainya. Maka dibutuhkan keterampilan komunikasi dan keterampilan mengelola emosi orang lain agar dalam hubungan tersebut untuk membangun interaksi dan komunikasi dua arah.

### ***2.2.8.3 Mampu Mengevaluasi Pilihan Karier***

Pengambilan keputusan adalah proses dari pembuatan pilihan terbaik dari tindakan mengidentifikasi dari suatu alternatif untuk mencapai tujuan yang sesuai. Dalam membuat suatu pilihan karier, remaja hendaknya sudah mampu memahami beberapa konsekuensi serta resiko yang kemungkinan ditimbulkan di masa yang akan datang. Konsekuensi dan resiko tersebut merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi remaja itu sendiri, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Maka dari itu, pada tahap ini remaja sudah dapat mnevaluasi pilihan kariernya dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian serta kebaikan dan keburukan yang mungkin saja dapat timbul. Hal ini bertujuan agar remaja tidak mengambil keputusan karier yang salah hingga menjadikan suatu permasalahan di masa depan.

Dalam proses evaluasi, remaja akan mendapatkan informasi terkait konsekuensi yang ditimbulkan terkait karier yang akan diambilnya maupun karier yang tidak mungkin dapat ditempuhnya dengan keadaan saat ini sesuai dengan pendidikan, minat, bakat, dan dukungan eskternal lainnya. Maka akan terdapat pengaruh yang membebani remaja yang dapat membuat stress serta menimbulkan emosi negatif lainnya. Maka dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik untuk mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

#### ***2.2.8.4 Mampu Mengambil Keputusan Karier***

Pengambilan keputusan merupakan studi yang mengidentifikasi dan memilih dari alternatif, pilihan terbaik yang sesuai dengan tujuan (Roosevelt, dalam Ahmed & Omotunde, 2012:51). Setelah mempertimbangkan segala pilihan terbaik bagi remaja, maka pada tahap ini remaja sudah menentukan dan mengambil keputusan kariernya. Keputusan karier yang diambil merupakan tujuan yang diharapkan remaja tanpa ada paksaan dari pihak manapun, namun pilihan murni remaja dengan segala pertimbangannya. Pada tahap ini remaja dituntut untuk membuat tindakan dalam memilih strategi dan aksi untuk mencapai tujuan kariernya.

Pada tahap ini, remaja telah mantap untuk mengambil keputusan terkait karier yang akan diambilnya. Remaja memiliki kepercayaan diri untuk mengambil keputusannya tersebut tanpa ada pengaruh berlebihan dari lingkungannya. Dalam mengambil keputusan kariernya itu remaja memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga sehingga keputusan diambil dengan mantap tanpa emosi yang berlebihan.

#### ***2.2.8.5 Mampu Melaksanakan Keputusan Karier***

Setelah mengambil keputusan yang dipilihnya, pada tahap ini remaja dituntut untuk melaksanakan perencanaan, strategi, dan aksi yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri. Remaja sudah memulai langkah kongkret untuk mencapai tujuan kariernya. Selain itu, remaja mampu untuk mempertanggung jawabkan pengambilan keputusan karier yang telah dipilihnya.

Remaja juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menggapai keputusan karier yang telah dipilihnya. Hal ini ditunjukkan dengan memanfaatkan emosinya secara produktif dengan perilaku memiliki rasa tanggung jawab, mampu memustakan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan diri, dan tidak bersifat impulsif.

## **2.3 Kecerdasan Emosional**

### **2.3.1 Definisi Emosi**

Setiap individu memiliki emosi yang muncul sebagai bentuk rangsangan maupun respon dari pengaruh dari lingkungan yang diterimanya. Menurut Goleman, semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan, secara berangsur-angsur oleh evolusi. Dasar kata emosi ialah *movere*, berasal dari bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, penambahan awalan “e-“ menambahkan arti “bergerak, menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan dalam bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 1999:7). Kemudian disimpulkan juga bahwa emosi merupakan rujukan pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Yusuf (2009: 115) menyatakan bahwa emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu.

Cooper dan Sawaf (2002) menyatakan bahwa emosi bisa secara sederhana diartikan sebagai menerapkan “gerakan”, baik secara metafora maupun harfiah untuk mengeluarkan perasaan. Menurut Waston (dalam Yusuf, 2009: 118) bahwa

ada tiga pola emosi (emosi, marah, dan cinta) yang menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan). James dan Lange mengungkapkan emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu (dalam Yusuf, 2009:118).

Berdasarkan dari pernyataan dan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan emosi ialah suatu gejala perasaan yang bereaksi akibat dari stimulus atau pengaruh tertentu sebagai respons dari rangsangan yang diterima oleh individu serta mendorong untuk bertindak maupun melakukan rencana seketika.

### **2.3.2 Jenis – Jenis Emosi**

Banyak masyarakat awam mengira bahwa emosi merupakan amarah yang ditampilkan seseorang terhadap sesuatu hal. Namun, sebenarnya terdapat banyak jenis emosi sebagai suatu timbal balik atau rangsangan yang ditimbulkan dari suatu hal, baik dari dalam diri maupun lingkungan individu. Menurut Gohm & Clore (dalam Safaria & Saputra, 2009:13), “pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif dan biasa disebut dengan afek positif, sedangkan kategori yang kedua adalah emosi negatif atau afek negatif”.

Emosi positif ini memberikan dampak menyenangkan atau menenangkan. Macam-macam dari emosi positif ini adalah senang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika individu dalam keadaan emosi positif ini, maka ia pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif pula. Sedangkan saat individu merasakan emosi negatif maka akan memberikan dampak hal-hal negatif, seperti



tidak menyenangkan dan meyusahkan. Macam-macam dari emosi negatif ini antara lain sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan sebagainya.

Yusuf (2009:117) emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensori dan emosi kejiwaan (psikis):

- (1) Emosi sensori, emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh; seperti rasa dingin, manis, sakit, kenyang, dan lapar.
- (2) Emosi psikis, emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan; perasaan intelektual yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran, perasaan sosial yang menyangkut hubungan dengan orang lain baik bersifat perorangan maupun kelompok, perasaan susila yang berhubungan dengan nilai baik atau etika (moral), perasaan keindahan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, perasaan Ketuhanan dimana manusia dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhan.

Goleman mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, yaitu:

- (1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tidak kekerasan, dan kebencian patologis.
- (2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau patologis, depresi berat.
- (3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- (4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa pesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- (5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- (6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- (7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- (8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesa, hina, aib, dan hati hancur lebur.

(Goleman, 1999:411)

Dapat disimpulkan bahwa emosi memiliki banyak jenisnya. Dengan mengetahui jenis-jenis emosi, individu dapat mengetahui dan sadar akan emosinya sendiri sebagai rangsangan yang diterimanya. Individu yang mengetahui jenis-jenis emosi akan lebih sadar diri untuk dapat mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi yang dimunculkan. Selain itu dapat menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan serta menangani emosi-emosi negatif yang timbul. Kesadaran diri serta dapat mengelola emosi merupakan indikator dalam kecerdasan emosional.

### **2.3.3 Karakteristik Emosi Remaja**

“Masa remaja awal merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering” (Roseblum & Lewis, dalam Santrock, 2007:201). Pada masa-masa ini, emosi remaja belum dapat dikatakan stabil. Emosi remaja dapat bergejolak dengan sedikit provokasi dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. “Remaja muda dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara cukup (Santrock, 2007:201). Lanjutnya, dengan sedikit provokasi atau tidak sama sekali, remaja dapat menjadi sangat marah ke orang tuanya serta memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain.

Menurut Fatimah (2006:105), “masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu suatu masa saat ketegangan emosi meninggi yang diakibatkan dari perubahan fisik dan kelenjar”. Emosi yang tinggi disebabkan karena adanya tekanan sosial dan kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi tekanan sosial itu. Ketidakstabilan emosi remaja merupakan dampak dari

penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru (Fatimah, 2006:105). Akibatnya, remaja belum memiliki pengalaman sebelumnya serta pertimbangan faktor lain seperti pengaruh hormon, lingkungan baru, serta tuntutan baru menjadikan meningkatnya emosi karena tidak mengetahui cara untuk mengekspresikan perasaannya dengan baik.

Biehler (dalam Fatimah, 2006:108), berpendapat bahwa ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun adalah sebagai berikut:

- (1) Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- (2) Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- (3) Sering melamun untuk memikirkan masa depannya. Banyak diantara mereka merasa berpeluang besar untuk memegang jabatan tertentu. Padahal, untuk mencapai hal itu tidaklah mudah karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan.

#### **2.3.4 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor besar lain yang menjadi kesuksesan perkembangan bagi remaja selain kecerdasan akademis/intelektual. Seiring perkembangan fisik, remaja juga mengalami perkembangan psikis yang dipengaruhi dari pengalaman dari pembelajaran dari lingkungan sekitarnya secara berulang-ulang dan terus menerus. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan intelektual apabila memiliki kemampuan mempelajari ilmu pengetahuan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya. Kecerdasan emosional berperan untuk membantu kecerdasan intelektual dalam memecahkan masalah atau saat membuat keputusan penting, dan memungkinkan dapat melakukannya

dengan cara yang istimewa dan dalam waktu singkat (Cooper & Sawaf, 2002). Dalam masyarakat awam, beranggapan bahwa apabila individu memiliki kecerdasan intelektual tinggi maka peluang meraih peluang untuk meraih kesuksesan lebih besar dibanding orang lain (Tridhonanto & Agency, 2010:7). Namun menurut Goleman (1999:44) kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan kira-kira 20 persen faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Menurut Cooper & Sawaf (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Salovey, Mayer (1990:189), mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi seseorang dan orang lain, membedakan di antara mereka dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Sedangkan menurut Goleman (1999:45) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003: 512). Howes & Herald

(dalam Tridhonanto & Agency, 2010:8), menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila dihormati dan diakui, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain, memotivasi diri sendiri, dan pengelolaan emosi yang dipengaruhi dari informasi, koneksi serta pengaruh manusiawi secara efektif untuk merasakan dan memahami diri sendiri maupun orang lain. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya untuk tidak cemas berlebihan, menghibur dirinya sendiri, memotivasi diri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi, dapat mengelola emosi orang lain, serta mencermati emosinya sendiri serta memiliki keyakinan lebih akan perasaannya sendiri untuk mengambil keputusan pribadi terkait karier yang akan diambil. Kecerdasan emosional akan memberikan kemampuan bagi remaja untuk mengenal dirinya sendiri dengan kesan yang baik, mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, dapat menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkannya reaksi emosi pada waktu yang tepat, dan dapat menjalin interaksi yang baik dengan orang lain dengan lancar dan efektif (Tridhonanto & Agency, 2010:30).

### 2.3.5 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

“Kecerdasan emosi menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri maupun orang lain serta menanggapi dengan tepat, dan diterapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari” (Cooper & Sawaf, 2002). Selain dapat mengenali emosinya sendiri, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan dapat mengenali emosi perasaan orang lain. Ia tidak akan memaksakan kehendaknya, namun dapat menanggapi orang lain dengan tepat untuk membuat suasana lebih baik. Interaksi dengan lingkungan akan memberikan timbal balik informasi yang menuntut individu mengambil suatu keputusan reaksi akan informasi tersebut. Dengan memiliki kecerdasan emosi, maka seharusnya individu dapat memanfaatkan informasi dengan efektif tanpa memberikan timbal balik yang buruk karena emosi yang negatif.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi dapat ditinjau dari interaksinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Secara spesifik Tridhonanto & Agency (2010:42) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- (1) Pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi.
- (2) Memiliki sikap empati, bisa menyelesaikan konflik, dan bisa bekerja sama dalam tim.
- (3) Mampu bergaul dan membangun persahabatan
- (4) Mampu mempengaruhi orang lain.
- (5) Berani mengungkapkan cita-cita, dengan dorongan maju dan optimis

- (6) Mampu berkomunikasi.
- (7) Memiliki sikap percaya diri.
- (8) Memiliki motivasi diri untuk menyambut tantangan yang menghadang.
- (9) Mampu berekspresi dengan kreatif dan inisiatif serta berbahasa lancar.
- (10) Menyukai terhadap pengalaman yang baru.
- (11) Memiliki sikap dan sifat perfeksionis dan teliti.
- (12) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- (13) Memiliki rasa humor.
- (14) Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta mampu mengatur diri sendiri.

### **2.3.6 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional pada perilaku individu dapat diamati dengan meninjau interaksinya dengan lingkungan. Yusuf (2009, 113) membagikan beberapa unsur-unsur kecerdasan emosional yang dapat diperhatikan dengan karakteristik perilaku sebagai berikut:

- (1) Kesadaran diri; (a)mengenal dan merasakan emosi sendiri, (b)memahami penyebab perasaan yang timbul, dan (c)mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
- (2) Mengelola emosi; (a)bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah lebih baik, (b)lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, (c)dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, (d)memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga, (e)memiliki kemampuan untuk

mengatasi ketegangan jiwa (stress), dan (f)dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan

- (3) Memanfaatkan emosi secara produktif; (a)memiliki rasa tanggung jawab, (b)mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan (c)mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
- (4) Empati: (a)mampu menerima sudut pandang orang lain, (b) memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, (c)mampu mendengarkan orang lain
- (5) Membina hubungan; (a)memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain, (b)dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, (c)memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, (d)memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, (e)memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, (f)memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, (g)bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, (h)bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

### **2.3.7 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Salovey (dalam Goleman (1999:57) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai defini dasar kecerdasan emosional yang dicetuskannya meliputi :

- (1) Mampu mengenali emosi diri.
- (2) Mampu mengelola emosi.
- (3) Mampu Memotivasi diri sendiri.
- (4) Mampu mengenali emosi orang lain, dan
- (5) Dapat membina hubungan.



### **2.3.7.1 Mampu mengenali emosi diri**

Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi (kesadaran diri) merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri (Goleman, 1999:58). Individu yang lebih yakin akan perasaannya sendiri mempunyai kepekaan tinggi terhadap perasaannya sendiri untuk mengambil suatu keputusan-keputusan permasalahan yang bersifat pribadi. Ketidapekaan akan perasaan sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah (Tridhonanto & Agency, 2010:10). John Mayer (Goleman, 1999:64), mengartikan kesadaran diri sebagai waspada baik terhadap suasana maupun pikiran tentang suasana hati. Kemampuan ini merupakan kemampuan individu untuk secara sadar mengenali emosinya sendiri dari situasi yang sedang dihadapi dan dapat membuat keputusan yang diambil tanpa adanya pengaruh emosi yang tidak stabil.

### **2.3.7.2 Mampu mengelola emosi**

“Merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri” (Goleman, 1999:58). “Kemampuan dalam mengelola emosi sebagai landasan dalam mengenal diri sendiri atas emosi” (Tridhonanto & Agency, 2010:10). Kemampuan ini merupakan kemampuan mengenal diri sendiri dari landasan pengelolaan atas emosi. Pengelolaan emosi dikatakan berhasil apabila individu dapat mengendalikan emosi dirinya sendiri sebagai reaksi dari interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungannya. Individu yang buruk kemampuannya

dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam hidup.

#### **2.3.7.3 *Memotivasi diri sendiri***

“Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi” (Goleman, 1999:58). Memiliki kendali dalam emosional diri, menahan kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. “Memotivasi diri merupakan usaha yang dilakukan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki” (Tridhonanto & Agency, 2010:11). Individu yang memiliki keterampilan ini, cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

#### **2.3.7.4 *Mengenal emosi orang lain***

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional. “Individu yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain” (Goleman, 1999:59). “Empati memiliki arti kemampuan alam perasaan seseorang untuk menempatkan diri ke dalam alam perasaan orang lain sehingga bisa memahami pikiran, perasaan, dan perilakunya” (Tridhonanto &

Agency, 2010:11). Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam menempatkan diri pada situasi serta perasaan orang lain sehingga menciptakan suasana yang hangat namun tetap mempertahankan perasaan dirinya sendiri.

#### **2.3.7.5 Membina hubungan**

Kemampuan membina hubungan tidak hanya kecakapan dalam berkomunikasi namun juga merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. “Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Individu yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain” (Goleman, 1999:59). Membina hubungan merupakan salah satu sifat individu sebagai makhluk sosial. Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi serta kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pergaulan dengan individu lainnya.

### **2.4 Kerangka Berpikir Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karier**

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (Sekaran dalam Sugiyono, 2012:91). Lebih lanjut Sugiyono mengatakan “kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti” (Sugiyono 2012:91). Lebih lanjut Sugiyono mengatakan “kerangka berpikir selanjutnya perlu dinyatakan dalam

bentuk diagram (paradigma penelitian)” (Sugiyono 2012:96). Penggunaan diagram ditujukan agar pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.

Kecerdasan emosi memiliki hubungan erat dengan pengambilan keputusan karier pada individu. Jika individu mengalami kesulitan dalam merasakan, memahami, dan mengidentifikasi perasaan, kemungkinan emosi akan dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan karier mereka sangat berkurang (Emmerling & Cherniss, 2003:160). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengelola dan memahami perasaan baik individu maupun orang lain, hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan kariernya yang dilandasi oleh emosinya. Adanya keterlibatan emosi dalam membuat suatu keputusan, maka individu memiliki kemampuan untuk manajemen emosi dalam menanggapi suatu hal tertentu baik positif dan negatif dalam karier. Pengambilan keputusan karier tak terhindarkan mencakup pertimbangan faktor-faktor yang sarat secara emosional, dengan pilihan antara hasrat seseorang, realitas pasar, dan kebutuhan dan keinginan orang-orang terkasih yang sering dilibatkan (Brown et al, dalam Fabio & Kenny, 2011:22). Dalam mengambil suatu keputusan terdapat pengaruh emosi, prioritas, serta konflik yang kompleks yang mungkin perlu diselesaikan.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi ditandai dengan kemampuan untuk secara efektif dalam memproses dan mengintegrasikan emosi, kemungkinan kecil untuk memiliki kesulitan dalam keraguan dan masalah keputusan karier (Fabio & Kenny, 2011:23). Pernyataan ini menunjukkan bahwa

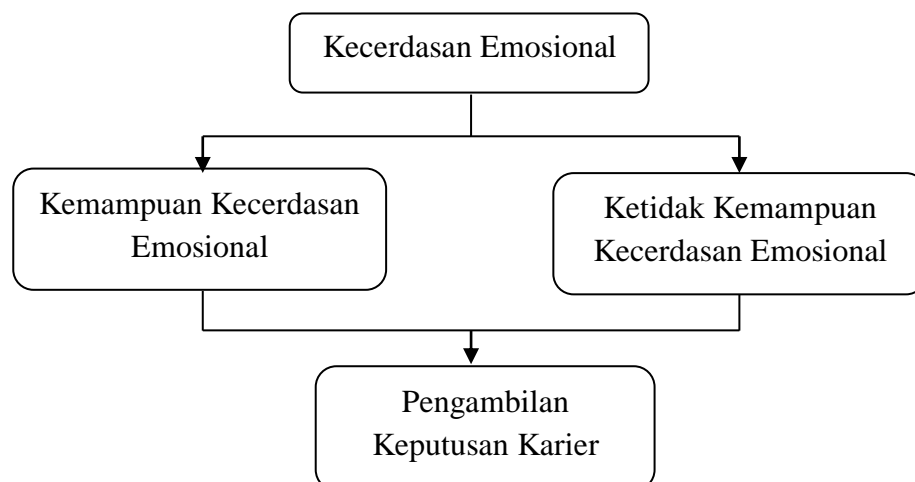
individu yang kecerdasan emosinya tinggi seharusnya memiliki kemampuan untuk menangani keraguan dan masalah pada pengambilan keputusan kariernya.

Siswa kelas XI merupakan remaja yang memiliki kecerdasan emosi. Pada usia-usia tersebut mereka tidak lagi menunjukkan sifat kekanak-kanakannya, sudah dapat berpikir secara objektif, dan mampu mengontrol emosinya sehingga tidak meledak-ledak. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri (Goleman, 1999:58). Apabila siswa kelas XI belum memiliki kecerdasan emosional, ia akan dikuasai oleh perasaan karena tidak cermat dalam mencermati perasaannya sendiri. Siswa kelas XI hendaknya memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Siswa kelas XI memiliki kecerdasan emosional akan dapat mengelola, memotivasi dirinya sendiri, dan memiliki rasa empati. Dalam kehidupan banyak hal-hal yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan, termasuk pengambilan keputusan karier. “Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses penentuan suatu pilihan atas beragam pilihan guna menyelesaikan masalah pencapaian tujuan” (Dermawan 2018:57). Rakhmat mengatakan “salah satu fungsi berpikir ialah menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu adalah menentukan masa depan kita” (Rakhmat 2005:70). Siswa kelas XI hendaknya telah mampu mengambil keputusan kariernya. Kemana setelah menyelesaikan studi di jenjang SMA. Apakah akan melanjutkan studi di jenjang yang lebih tinggi atau bekerja atau menikah. Siswa kelas XI harus mampu mengambil keputusan

tanpa ada kecemasan, keraguan, maupun ketersinggungan yang ditimbulkan dari informasi maupun konflik yang mungkin terjadi. Selain itu, mereka hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Kemampuan untuk peka dalam menangkap isyarat atau sinyal-sinyal tersembunyi oleh orang lain hendaknya juga telah berkembang pada siswa kelas XI. Kecerdasan pengambil keputusan terletak pada kemampuan dalam memilah informasi yang paling tepat dengan menyesuaikan dengan diri sendiri bagi bahan baku proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengambil keputusan dengan berdasarkan pemahaman dirinya sendiri. Dimana keputusan yang diambil merupakan keputusan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan dirinya. Keputusan yang telah diambil dapat dipertanggungjawabkan. Uraian diatas dapat dijelaskan seperti diagram dibawah:



## 2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono 2012:96). Dikatakan sebagai jawaban sementara karena berdasarkan pada teori yang relevan bukan berdasarkan data empirik. Maka berdasarkan kerangka berpikir dan deskripsi teori, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut; Adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri sekecamatan Mijen Kota Semarang pada tahun pelajaran 2019/2020.

Dengan semakin tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa seharusnya dapat memberikan pengaruh yang positif atau lebih baik dalam mengambil keputusan kariernya. Serta adanya keterkaitan kecerdasan emosional sebagai salah satu kontribusi bagi siswa dalam menentukan keputusan karier dengan ditunjukkan dalam pemanfaatan emosi untuk membuat suatu keputusan.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pada bab 4 mengenai hasil penelitian dan pembahasan, berikut dijelaskan kesimpulan dan saran yang diajukan pada penelitian ini.

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh kesimpulan mengenai siswa kelas XI SMA Negeri sekecamatan Mijen kota Semarang tahun pelajaran 2019/2020, bahwa sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecerdasan emosional siswa dominan pada kriteria sedang. Pada tingkat ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menunjukkan kecerdasan emosional dengan ditandai oleh pemahaman diri yang baik, memiliki motivasi, serta dapat membina hubungan dengan teman-teman sebayanya.
- 2) Tingkat pengambilan keputusan karier siswa berada pada kriteria sedang. Dengan kriteria ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan karier dengan siswa memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan kariernya sendiri dengan baik dengan ditunjukkan dapat mengenali karier-karier yang tersedia di masyarakat, dan mampu membuat perencanaan untuk menggapai karier tertentu.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan hubungan yang positif dengan kriteria sedang antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan karier. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan emosi sebagai komponen



merasakan dan memahami untuk dapat mengambil suatu keputusan karier yang baik untuk dirinya sendiri dengan ditunjukkan kemampuan untuk menangani keraguan serta masalah yang timbul atas keputusan tersebut.

## **5.2. Saran**

### ***5.2.1. Bagi Peneliti Selanjutnya***

Diharapkan dapat mengkaji lagi lebih dalam mengenai kecerdasan emosional serta pengambilan keputusan karier guna menambah literasi dan kajian dalam strata sekolah menengah atas. Dapat mengkaji lebih dalam terhadap faktor-faktor yang menjadi hasil simpulan dalam penelitian ini dengan meneliti sampel lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ataupun mengkaji variabel lain yang dapat mempengaruhi ataupun memiliki hubungan dari kecerdasan emosional maupun pengambilan keputusan karier seperti faktor pergaulan, keluarga, persepsi diri, serta peranan sekolah dalam prosesnya.

### ***5.2.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling***

Bagi guru bimbingan dan konseling untuk aktif memberikan layanan karier bagi siswa di sekolah agar siswa mendapatkan informasi terkait karier dan dapat mempersiapkan kariernya sejak dini. Semakin majunya era masa kini, makin kompleks pula berbagai macam karier baru sehingga siswa wajib menerima informasi terbaru terkait peluang-peluang karier yang dapat mereka ambil di masa depan. Kemudian guru bimbingan dan konseling juga dapat membuat program layanan yang lebih spesifik kepada pengenalan berbagai macam karier dan proses pencapaiannya sebagai salah satu informasi bagi siswa untuk dapat mengambil keputusannya kariernya secara mandiri. Guru bimbingan dan konseling

disarankan untuk merancang dan melaksanakan layanan-layanan yang dapat mengasah keterampilan emosi siswa seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, ataupun sosiodrama. Tidak terbatas pada layanan klasikal atau ceramah di kelas.

### **5.2.3. Bagi Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah dapat memberikan alokasi jam khusus kepada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan di kelas. Peneliti menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki keterbatasan untuk memberikan layanan pada siswa didalam jam pelajaran. Mengingat layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan diluar nilai akademik yang membantu siswa dalam mengasah keterampilan interpersonal serta pemberian informasi yang dibutuhkan siswa untuk penerapan diluar sekolah. Kepala sekolah dapat memberikan program sekolah terkait karier agar siswa lebih optimal dalam mendapat informasi karier yang berguna dalam pemilihan kariernya di masa depan. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran maupun guru bimbingan dan konseling untuk membuat suatu program kreatif yang dapat melatih dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M.T. & Habeeb O. (2012). Theories and Strategies of Good Decision Making. *International Journal Of Scientific & Technology Research*. Volume 1, Issue 10, November 2012 p51-54
- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aminnurohim, A.W., Sinta S., & Kurniawan, K. (2014). Survei Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karier Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2).
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, C., Curran, R.G., & Smith, M.L. (2003). The Role of Emotional Intelligence in the Career Commitment and Decision-Making Process. *Sage Publications. Journal of Career Assessment*, Vol. 11 No. 4 p349-392
- Brown, S.A.V. & Thompson, B. (2001). The Career Assessment Diagnostic Inventory: A New Career Indecision Assessment Tool. *Psychological Assessment Resources, Inc.* Vol. 9 No. 2 p185-196
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan A.T.K. Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluator Riset Kualitatif, & Kuantitatif Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dermawan, R. (2018). *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa

- SMA. *Fakultas Psikologi UKRIDA Jakarta*. Jurnal Psikologi, Volume 14 Nomor 1, Juni 2018
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drastiana, D. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Remaja*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Emmerling, R.J. & Cherniss, C. (2003). Emotional Intelligence and The Career Choice Process. *Sage Publications*. Journal of Career Assessment, Vol. 11 No. 2 p153-167
- Fabio, A.D. & Kenny, M. (2011). Promoting Emotional Intelligence and Career Decision Making Among Italian High School Students. *Sage Publications*. Journal of Career Assessment 19 (I) p21-34
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan A.T.K. Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryati, Asti., Wibowo, M.E. & Mulawarman. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*. JUBK 6 (1) 28-33
- Hendartyo, M. (2018, 10 November). CEO Aku Pintar: 87 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan. *TEMPO*. Diunduh 26 Juni 2019 dari <https://bisnis.tempo.co/read/1144950/ceo-aku-pintar-87-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

- Kecamatan Mijen dalam Angka 2019*. (2019).. Diunduh pada 24 Desember 2019 dari <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2019/09/26/f6600333422d68ce60829403/kecamatan-mijen-dalam-angka-2019.html>
- Kusrini. (2007). *Konsep Dan Aplikasi Sistem Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Andi
- Lestari, D.P., Sofah, R., & Putri, R.M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Pelambang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6 No. 1 Mei 2019 Hal. 11-20
- Mardiana, C.F. (2017, 29 Agustus). 63% Orang Indonesia Bekerja Tak Sesuai Jurusan. *DETIK*. Diunduh 26 Juni 2019 dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3620313/63-orang-indonesia-bekerja-tak-sesuai-jurusan>
- Monks F.J., Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mubarik, A., Setiyowati, E., & Karsih, K. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK Bina Sejahtera 1 Bogor. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1), 1-6
- Nugraheni, E.P., Wibowo, M.E. & Murtadho, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karier pada Prestasi Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*. JUBK 6 (2) 127-134
- Pohl, Jens. (2006). *Cognitive Elements of Human Decision Making*. Diunduh tanggal 5 Juli 2019 dari [https://www.researchgate.net/publication/225192961\\_Cognitive\\_Elements\\_of\\_Human\\_Decision\\_Making](https://www.researchgate.net/publication/225192961_Cognitive_Elements_of_Human_Decision_Making)
- Priatini, W., Latifah, M. & Guhardja, S. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB*. Vol. 1 No. 1 Januari 2008 p43-53

- Puffer, K.A., (2011). Emotional Intelligence as a Salient Predictor for Collegians' Career Decision Making. *Sage Publications. Journal of Career Assessment*, 19(2) 130-150
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Purwanta, E. (2012). Peran Kecerdasan Emosional dan Eksplorasi Karier Anal SLTP. *Psikopedagogia Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 1, No. 1, Juni 2012
- Rahmat D., Wahyuni, E. & Herdi. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No. 2 Desember 2014 p20-24. Diunduh 4 Agustus 2019 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/2151>
- Safaraia, T. & Saputra, N.K. (2009). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salovey, M. & Mayer, J.D. (1990). Emotional Intelligence. *Baywood Publishing Co., Inc.* Vol. 9(3) 185-211
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan remaja*. Terjemahan Shinto B Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2006). *Adolescence, Edisi Keenam*. Terjemahan Shinto B.A. & Sherly S. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- \_\_\_\_\_. (2014). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, N. (2006). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo
- Sudijono, Anas. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karier: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizqi Offset
- Sukardi. (1989). *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sukmadianata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sumarlin. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Muna Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling 2 (2) 116 -123
- Sumaryanto. (2011). *Upaya Pengambilan Keputusan yang Tepat*. Yogyakarta: FIK UNY. Diunduh pada 3 Juli 2019 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873957/pengabdian/4-upaya-pengambilan-keputusan-yang-tepat.pdf>
- Suryadi. *Pengambilan Keputusan*. Bandung: FIP UPI. Diunduh pada 4 Juli 2019 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_ADMINISTRASI\\_PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENGAMBILAN\\_KEPUTUSAN\\_.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENGAMBILAN_KEPUTUSAN_.pdf)
- Tridhonanto, A. & Agency, B. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wiarso, G. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosain